

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengue masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia karena mengakibatkan penurunan kondisi kesehatan, produktivitas, dan usia harapan hidup bagi masyarakat. Penggunaan obat serta vaksin spesifik untuk membasmi virus dengue belum cukup efektif sehingga angka kesakitannya relatif tinggi.¹ Di Indonesia pada tahun 1968, tepatnya di Surabaya, kejadian dengue pertama kali dilaporkan. Sebanyak 58 kasus serta 24 orang meninggal. Kejadian tersebut cenderung meningkat setiap tahunnya dan menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia.²

Indonesia termasuk 10 negara dengan kasus dengue terbanyak di Asia Tenggara dan termasuk dalam 30 negara dengan kasus dengue terbanyak di dunia. Berdasarkan data Kemenkes RI 2022, Daerah Khusus Ibukota Jakarta menempati urutan ke-5 provinsi dengan kasus dengue tertinggi di Indonesia. Hampir seluruh wilayah di DKI Jakarta terjadi KLB dengue. Dinkes Provinsi DKI Jakarta mencatat dengue berfluktuasi dalam rentang tahun 2020 – 2022. Jakarta Timur menjadi kota dengan kasus dengue tertinggi di DKI Jakarta selama beberapa tahun terakhir dan menjadi daerah endemik kasus dengue. Laporan dengue DKI Jakarta per tanggal 10 Juli 2023 total kasus 2.745 kasus dan Kota Jakarta Timur masih menjadi kota dengan kasus terbanyak.³⁻⁶

Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan provinsi dengan kepadatan penduduk dan intensitas banjir yang cukup tinggi. Hal tersebut menyebabkan daerah ini rawan terjadi penyebaran kasus dengue. Hampir setiap tahun DKI Jakarta masuk dalam 10 provinsi teratas dengan kasus dengue terbanyak di Indonesia. Kota Jakarta Timur menjadi kota dengan kasus dengue terbanyak di DKI Jakarta dan Kecamatan Pasar Rebo menjadi daerah dengan kasus dengue yang tinggi di Kota Jakarta Timur. *Incidence Rate* (IR) kejadian dengue di Kecamatan Pasar Rebo tahun 2018 sebanyak 52/100.000 penduduk, sedangkan IR Kelurahan Baru lebih tinggi, yaitu 59,34/100.000 penduduk dengan angka bebas jentik (ABJ) 98%. Hal ini menandakan bahwa ABJ yang tinggi bukan berarti kasus dengue menurun karena setiap tahun Kelurahan Baru terjangkit dengue. M Anwar selaku Wali Kota

Jakarta Timur menyatakan bahwa Pasar Rebo berada dalam 5 kecamatan IR tertinggi kasus dengue se-DKI Jakarta, yaitu sebesar 10,12 per 100.000 penduduk pada tahun 2020. M Anwar juga menyatakan berdasarkan data kasus per Agustus 2022 dengue di Pasar Rebo paling tinggi dengan IR 10,78.⁷⁻¹⁰

Kementrian kesehatan telah melakukan upaya menurunkan angka kesakitan dengue melalui pengendalian keberadaan nyamuk vektor dengan gerakan 3M Plus berupa menguras dan menyikat, menutup penampungan air, mengubur barang bekas, dan melakukan upaya tambahan agar terhindar dari nyamuk. Gerakan 3M Plus merupakan cara efektif untuk menekan kejadian dengue. Walaupun efektif, gerakan ini belum optimal dilaksanakan.¹¹ Hasil Riskesdas 2018 membuktikan bahwa secara nasional hanya 23,4 % rumah yang melaksanakan 3M Plus dan 31,2% melaksanakan 3M. Di Provinsi DKI Jakarta sebesar 23,6% rumah melaksanakan 3M Plus, tetapi sebanyak 27,3 % hanya melaksanakan 3M saja.¹²

Petunjuk pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi virus dengue di DKI Jakarta diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 63 Tahun 2011. Kegiatan pencegahan dalam peraturan tersebut berisi PSN 3M Plus, pemeriksaan jentik, dan sosialisasi infeksi virus dengue. Gerakan Satu Rumah Satu Jumentik (G1R1J) merupakan upaya pendukung gerakan 3M Plus untuk meningkatkan pengendalian dengue. Program tersebut digaungkan sejak tahun 2015. Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan Surat Nomor PM.01.11/MENKES/591/2016 yang berisi aturan penatalaksanaan pemberantasan sarang nyamuk dengan 3M Plus melalui G1R1J.¹³

Gubernur Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Instruksi Gubernur (Ingub) Nomor 2 Tahun 2021 tentang penanggulangan infeksi virus dengue selama musim hujan pada masa *Corona Virus Disease 2019*. Ingub tersebut berisi imbauan agar seluruh lapisan masyarakat melakukan antisipasi peningkatan kasus dengue sesuai G1R1J dengan tetap memperhatikan protokol pencegahan Covid-19.¹⁴ G1R1J mulai diimplementasikan di Kelurahan Baru sejak tahun 2015. Masyarakat Kelurahan Baru sebagian besar telah melakukan 3M Plus melalui G1R1J, namun berdasarkan keterangan Kasi Kesejahteraan Rakyat Kelurahan Baru masih terdapat permasalahan, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjalankan program tersebut sehingga 3M Plus melalui G1R1J belum

dilaksanakan secara konsisten karena masyarakat harus diberi instruksi terlebih dahulu oleh petugas terkait untuk memeriksa jentik dan melaporkan pemeriksaannya ke koordinator jumentik melalui *whatsapp group*.

Luas wilayah Kelurahan Baru sebesar 188,55 Ha dengan luas perumahan 117,13 Ha, fasilitas umum 64,4 Ha (bangunan sekolah dan fasilitas umum lain), dan lainnya sebesar 7,0 Ha. Kelurahan Baru terdiri atas 10 RW. 4 RW diantaranya merupakan wilayah pemukiman serta perkantoran militer yang luas tanahnya sebesar 109,7 Ha. Jumlah bangunan yang dilakukan PSN di Kelurahan Baru sebanyak 3.941 bangunan, 3.719 rumah warga dan 222 bangunan tempat umum. Jumlah penduduk di Kelurahan Baru sebanyak 28.703 penduduk, 14.712 penduduk laki laki dan 14.158 penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan baru sebanyak 10.453 kepala keluarga.

Pelaksanaan 3M Plus melalui G1R1J ternyata belum juga dilaksanakan secara optimal. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Susianti (2018) bahwa peran masyarakat dalam melakukan PSN melalui G1R1J masih terbatas pada saat terdapat instruksi dari dinas kesehatan setempat.¹⁵ Koraag dkk (2020) menyebutkan bahwa implementasi G1R1J belum berjalan sesuai pedoman pelaksanaan G1R1J akibat jumentik rumah tidak memahami tugasnya dalam memantau dan mengisi kartu jentik setiap minggu, serta belum melaporkan hasil pantauannya kepada supervisor jumentik secara berkala.¹⁶

Masyarakat beranggapan bahwa membunuh nyamuk dengan *fogging* lebih praktis dilakukan tanpa repot melaksanakan PSN setiap hari dan melaporkan hasil pantauan selama kegiatan PSN kepada kader jumentik setiap minggu. Padahal dalam kenyataan upaya *fogging* dilakukan pada saat telah terjadi kasus. Penelitian oleh Ibrahim *et.al* (2016) menyebutkan bahwa permintaan *fogging* masih tinggi karena masyarakat berpikir cara tersebut efektif dan praktis untuk mengendalikan dengue. Padahal *fogging* bukanlah upaya primer dalam mengendalikan dengue karena hanya mematikan nyamuk dewasa dan belum optimal untuk membunuh jentik nyamuk.¹⁷

Hasil penelitian Susianti (2018), Koraag dkk (2020), dan Ibrahim *et.al* (2016) menggambarkan masyarakat belum paham betul bahwa kegiatan PSN melalui G1R1J merupakan upaya efektif untuk menekan kejadian dengue karena

jika jentik nyamuk diberantas maka tidak ada nyamuk *Aedes sp.* dewasa dan penularan dengue dapat terkendali, selain itu lingkungan masyarakat menjadi bersih dan risiko tertular penyakit menular yang lain juga akan menurun. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik akan tugasnya menjadi jumentik rumah maka pelaksanaan PSN akan berjalan optimal.

Tingkat pengetahuan berdampak pada perilaku seseorang. Rangsangan serta penyampaian pengetahuan yang baik dapat menimbulkan sikap untuk membentuk pola tindakan seseorang.¹⁸ Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik mengenai gerakan 3M Plus dan G1R1J sangat diperlukan agar program tersebut terlaksana secara benar dan berkala. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai gerakan 3M Plus dan G1R1J terhadap kejadian dengue.¹⁹⁻²¹ Ada perbedaan pada penelitian oleh Gifari dkk (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mengenai gerakan 3M Plus tidak berhubungan dengan keberadaan jentik, namun keberadaan jentik dapat meningkatkan risiko kejadian dengue.²² Baequn (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku 3M Plus dengan kejadian dengue di Kota Tangerang Selatan dan sejalan dengan penelitian oleh Husna dkk (2016) menunjukkan hasil yang sama di Kota Semarang.²³

Masyarakat memerlukan dasar pengetahuan yang baik mengenai pelaksanaan PSN agar menimbulkan perilaku yang konsisten dan sesuai pedoman G1R1J. Dasar pengetahuan yang baik dapat ditingkatkan melalui intervensi promosi kesehatan berupa pemberian edukasi PSN dan G1R1J. Kurniawati dan Ekawati (2020) mengatakan bahwa intervensi program 3M Plus perlu dilakukan secara intensif dan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dengue.²⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian di Aceh yang menyatakan bahwa petugas kesehatan di puskesmas harus diberdayakan untuk lebih memberi edukasi kesehatan yang memadai terkait infeksi virus dengue kepada pasien, keluarga, dan orang yang tinggal di sekitar pasien. Cara berpikir dalam penerimaan suatu informasi mengenai pencegahan dengue dipengaruhi juga oleh pendidikan masyarakat.²⁵ Salim (2020) menyatakan bahwa kelompok yang diberi intervensi menunjukkan terdapat peningkatan dari tingkat pengetahuan dan perilaku melaksanakan G1R1J dibandingkan kelompok lain yang tidak diberi intervensi.²⁶

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai gerakan 3M Plus dan G1R1J terhadap kejadian dengue serta melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan pentingnya 3M Plus melalui G1R1J terhadap kejadian dengue di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Selain itu, di lokasi tersebut belum ada penelitian mengenai kejadian dengue. Maka dari itu, penulis bermaksud mengadakan penelitian di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai 3M plus dan gerakan satu rumah satu jumantik dengan kejadian dengue di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai 3M plus dan gerakan satu rumah satu jumantik dengan kejadian dengue di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat mengenai 3M Plus dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik sebelum dan sesudah diberi intervensi di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur
2. Mengetahui gambaran sikap masyarakat mengenai 3M Plus dan dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik sebelum dan sesudah diberi intervensi di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur
3. Mengetahui gambaran perilaku masyarakat mengenai 3M Plus dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik sebelum dan sesudah diberi intervensi di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai 3M Plus dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik dengan kejadian dengue sebelum diberi intervensi di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur

5. Mengetahui hubungan sikap masyarakat mengenai 3M Plus dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik dengan kejadian dengue sebelum diberi intervensi di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur
6. Mengetahui hubungan perilaku masyarakat mengenai 3M Plus dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik dengan kejadian dengue sebelum diberi intervensi di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur.
7. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai 3M Plus dan dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik dengan kejadian dengue sebelum diberi intervensi di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh mengenai program pengendalian infeksi virus dengue berupa 3M Plus dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik.

1.4.2 Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan meningkatkan motivasi masyarakat mengenai pentingnya peran serta masyarakat dalam melaksanakan program 3M Plus dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik sebagai upaya mengendalikan infeksi virus dengue.

1.4.3 Institusi

Dapat dijadikan sumber referensi bagi institusi pemerintah maupun swasta mengenai pelaksanaan program 3M Plus dan G1R1J di Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur